

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah fenomena kemaknaan dalam komunikasi antar manusia dimanapun ia berada. Kebermaknaan komunikasi ini menjadikan ciri khas bahasa sebagai suatu syarat dalam berkomunikasi. Hal ini berfungsi untuk mempermudah manusia dalam menyampaikan segala sesuatu yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Secara sosial, bahasa berfungsi sebagai alat berkontak, bekerjasama atau berkomunikasi untuk saling menukar informasi.

Bahasa dapat mencerminkan pikiran seseorang, semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa dapat dikuasai dengan cara latihan dan memperbanyak perbendaharaan kata. Semakin sering manusia berlatih dan memperbanyak perbendaharaan kata, maka akan semakin terampil manusia dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut dapat memperlancar manusia dalam mengungkapkan dan mengutarakan isi pikiran dan perasaan. Manusia juga akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Bahasa merupakan suatu sistem, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga berhubungan dengan keilmuan. Sistem tersebut berarti susunan teratur yang memiliki pola, membentuk suatu keseluruhan yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem perisyaratan yang terdiri dari unsur-unsur isyarat atau bentuk, dan hubungan antar

unsur-unsur tersebut atau disebut juga dengan makna. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia berhubungan dengan bahasa. Baik aktivitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun aktivitas yang berhubungan dengan orang lain. Manusia menggunakan bahasa untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya.

Salah satu syarat berkomunikasi dalam masyarakat adalah adanya persamaan pengertian dan makna. Informasi yang disampaikan harus sama-sama dipahami dan dimengerti, baik oleh penutur maupun pendengar. Sebuah komunikasi akan berjalan lancar jika bahasa yang digunakan dapat dipahami dan dimengerti, sehingga pesan yang disampaikan penutur dapat diterima oleh pendengar dengan baik.

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, maka bahasa dapat menjadi suatu penghubung yang kuat, menyatukan suatu kelompok-kelompok sosial masyarakat, dan dapat mengembangkan bahasa itu sendiri. Pemakaian bahasa antara penutur satu dengan penutur yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh situasi-situasi dan peranan penutur sebagai anggota masyarakat, yaitu dalam hal tempat lahir, tempat tinggal, pendidikan, kelompok sosial, lingkungan kerja, dan lain-lain.

Penutur menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh, bahasa petani akan berbeda dengan bahasa nelayan. Bahasa tukang batu akan berbeda dengan bahasa tukang kayu. Perbedaan dalam pemakaian bahasa

tersebutlah yang menciptakan suatu kekhasan atau istilah khusus dalam berbahasa.

Kekhasan bahasa pada komunitas tukang kayu sejak dulu sudah banyak kita temui di Jepara. Hal itu terbukti dengan dikenalnya Jepara sebagai kota ukir, sehingga masyarakat khususnya tukang kayu memiliki kekhasan dalam berbahasa. Disebut kota ukir, karena Jepara banyak menghasilkan produk ukiran maupun furniture yang berbahan dasar kayu. Sebagian besar penduduk Jepara yang bekerja sebagai tukang kayu adalah penduduk desa. Keahlian dalam bidang pertukangan diperoleh secara turun-temurun, maksudnya seorang tukang kayu belajar tentang pertukangan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, saudara, tetangga atau teman. Selain itu ada juga yang didukung oleh pengetahuan saat belajar di sekolah.

Salah satu kecamatan di Jepara yang banyak menghasilkan atau memproduksi kerajinan mebel adalah Kecamatan Pakis Aji, khususnya Desa Lebak. Hasil dari pertukangan kayu di Desa Lebak antara lain: meja, kursi, almari, bifet, serta ornamen-ornamen yang disebut dengan *tempel*. *Tempel* merupakan ornamen pelengkap atau penghias pada almari, bifet, maupun *dipan*.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh para tukang kayu memiliki suatu perbedaan dengan masyarakat atau komunitas lainnya. Beberapa contoh istilah pertukangan kayu, yang sering diucapkan oleh tukang kayu, yaitu: *pasah* [*pasah*] ‘alat yang digunakan untuk menghaluskan kayu yang berwujud *wilah* yang dimasukkan ke dalam *undhuk*’, *mal* [*mal*] ‘membuat pola pada kayu sesuai yang dibutuhkan’, *mbobok* [*mbobok?*] ‘melubangi’, *purus* [*purUs*] ‘ujung tiyang yang

menancap di penopang atau sambungan’, *ranjing [ranjIn]* ‘tancap atau ditancapkan’, *amplas [ampLas]* ‘alat yang digunakan untuk menghaluskan kayu’.

Berbagai macam kata atau istilah pertukangan kayu tersebut, ada yang berupa kata monomorfemis ada juga kata polimorfemis. Istilah-istilah pertukangan kayu yang termasuk kata monomorfemis, antara lain: *undhuk, mal, segrek*. Istilah-istilah pertukangan kayu yang berupa kata polimorfemis, antara lain: *nyegrek, dimal, dreine, undhuk kodhok, bor engkol, bobok ecek*.

Kekhasan bahasa dan berbagai macam bentuk morfologis (baik monomorfemis maupun polimorfemis) dari istilah pertukangan kayu tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian bahasa ini. Peneliti akan mengkajinya secara morfosemantik sehingga dapat diketahui berbagai bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu serta fungsi yang dihasilkan oleh proses tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut ini.

1. Kekhasan bahasa yang digunakan oleh tukang kayu dalam berbahasa Jawa (istilah-istilah pertukangan kayu) di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,
2. Bentuk monomorfemis dan polimorfemis pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,

3. Arti kata atau semantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,
4. Bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,
5. Fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti terbatas pada:

1. bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,
2. fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan uraian tentang masalah-masalah yang dipecahkan melalui penelitian (Mahsun, 2007: 40). Perumusan masalah tidak terlepas dari latar belakang masalah, yang kemudian dibatasi dan dituliskan dalam batasan masalah. Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti terbatas pada:

1. bagaimanakah bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?

2. fungsi apa sajakah yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. mendeskripsikan bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,
2. mendeskripsikan fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah kata dalam dunia kebahasaan. Memperluas wawasan penelitian mengenai kata-kata berbahasa Jawa. Khususnya dalam menentukan bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain, yang ingin meneliti dalam bidang bahasa. Sumbangan penelitian berupa istilah-istilah pertukangan kayu masyarakat Jepara, bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu serta berbagai macam fungsi dari bentuk morfosemantik pada istilah-istilah pertukangan kayu. Diharapkan pula dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai kata monomorfemis dan polimorfemis, bentuk morfosemantik beserta fungsinya.

G. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul "Kajian Morfosemantik pada Istilah-istilah Pertukangan Kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara". Judul penelitian tersebut memerlukan batasan istilah sehingga dapat jelas dan tidak mengaburkan, yaitu:

1. morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan yang sistematis bentuk dan makna yang terdapat antara kata-kata dalam sebuah bahasa,
2. monomorfemis adalah kata yang bermorfem tunggal,
3. polimorfemis adalah kata bermorfem banyak atau yang dibangun oleh lebih dari satu morfem,

4. proses morfologis adalah gejala atau peristiwa perubahan bentuk kata karena mengalami gejala perulangan, perubahan bentuk, serta proses pemajemukan,
5. semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti kata,
6. semantik leksikal adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya,
7. semantik gramatikal adalah penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan dalam berbagai tataran gramatika,
8. morfosemantik adalah analisis bahasa dengan mencari bentuk morfologis dan semantik (morfosemantik) kata atau istilah khusus dalam suatu bahasa tertentu,
9. istilah merupakan bagian dari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, atau dapat diartikan pula sebagai kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu, dan memberikan suatu pengertian.